

Pengenalan Model Pembelajaran *Situation Based Learning* dalam Pembelajaran Matematika pada Guru SMAN 2 Cibitung

Indah Lestari^{1*}, Yuan Andinny², Irham Ramdani³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Korespondensi Surel: indahsifaqiana@gmail.com

Histori Artikel

Diterima : 02 Oktober 2023

Revisi : 10 November 2023

Terbit : 30 November 2023

Kata Kunci

Pelatihan

SBL

Matematika

Abstract

This community service activity carried out at SMAN 2 Cibitung aims to provide knowledge and understanding of the Situation Based Learning learning model. To become a qualified and professional educator, teachers at the secondary school level are required to have a variety of skills and expertise to support teaching and learning activities in schools. Mathematics is one of the subjects that is frightening for students, most students think that mathematics is difficult. Teachers must be able to make this difficult assumption disappear, because if at school students don't like mathematics, then at the next higher level students will be increasingly afraid of mathematics lessons. That's why creative learning can be fun for students, teachers will be able to build students' liking for mathematics if they are able to provide fun learning. The Situation Based Learning learning model will help teachers in organizing creative and fun learning for students, so it is hoped that students will enjoy learning mathematics if teachers use this Situation Based Learning learning model.

Copyright © 2023 Author.

All rights reserved.

1. Pendahuluan

Matematika di sekolah mulai dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah hingga Pendidikan tinggi merupakan pelajaran wajib yang tidak bisa dihilangkan, pentingnya peserta didik dalam memahami, menentukan, menghitung, menyelesaikan masalah hingga sampai di tahap menarik kesimpulan dan mengevaluasi. Tahapan – tahapan ini akan dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Kemauan dan usaha belajar peserta didik secara mandiri dalam pembelajaran matematika perlu dibina supaya pencapaian prestasi peserta didik juga meningkat. Pembinaan kemandirian belajar peserta didik ini meliputi bagaimana, 1) peserta didik menganalisis kebutuhan belajar matematika dan merancang program belajar (persiapan); 2) memilih dan menerapkan strategi belajar (pelaksanaan); serta 3) memantau dan mengevaluasi apakah strategi telah dilaksanakan dengan benar, memeriksa hasil, dan merefleksikan untuk memperoleh umpan balik (evaluasi) (Sumarmo, 2010).

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan berbagai macam cara, salah satunya adalah mengembangkan model pembelajaran. Melalui model pembelajaran matematika maupun metode pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah, dalam belajar penerapan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran matematika yang dikemas secara apik dan menarik dapat menambah minat dan motivasi rasa ingin tahu. Apabila minat dan motivasi rasa ingin tahu bertambah maka hasil belajar akan maksimal.

Pembelajaran yang efektif mampu membantu peserta didik di kelas menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, dengan pembelajaran tersebut peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Lestari, 2018). Pada umumnya

yang terjadi dikelas adalah guru lebih banyak bertanya kepada peserta didik dari pada frekuensi peserta didik yang bertanya kepada guru. Artinya, proses pembelajaran lebih menekankan pada belajar menjawab pertanyaan dari pada belajar bagaimana untuk menyajikan pertanyaan. Dampak dari hal ini adalah lemahnya kesadaran peserta didik terhadap adanya masalah. Peserta didik tidak belajar bagaimana memunculkan permasalahan matematis yang menarik bagi mereka, dari suatu situasi matematis yang dihadapi. Hal ini mengakibatkan lemahnya kemampuan peserta didik menemukan masalah matematis, sehingga kemampuan mendapatkan ide dan menyelesaikan permasalahan masalah peserta didik juga lemah. Lemahnya kemampuan-kemampuan tersebut diprediksi akan berdampak pada rendahnya kemauan dan usaha belajar peserta didik secara mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Dalam pembelajaran matematika di kelas guru cenderung aktif membuktikan konsep-konsep matematika sedangkan peserta didik kurang aktif membuktikan konsep-konsep matematika, sehingga hasil belajar rendah sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah dewasa ini salah satunya yaitu rendahnya daya serap peserta didik yang dibuktikan dengan rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan (Isrok'atun & Tiurlina, 2014).

Untuk tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran matematika yang dapat membina dan melatih peserta didik dalam menyajikan masalah serta menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh peserta didik itu sendiri, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Situation-Based Learning* (SBL). Ada empat tahapan pada pembelajarn SBL, yaitu 1) *creating mathematical situations* (prasyarat); 2) *posing mathematical problem* (inti); 3) *solving mathematical problem* (tujuan); 4) *applying mathematics* (penerapan) (Xia et al., 2008). *Applying mathematics* adalah penerapan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan kata lain *applying mathematics* dapat diartikan sebagai kebiasaan (*problem posing* dan *problem solving*) yang dapat peserta didik terapkan ketika menyelesaikan permasalahan baru, kebiasaan inilah yang nantinya diharapkan menjadi karakter kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar disini tidak hanya ketika peserta didik berada dikelas matematika saja, akan tetapi dimanapun berada, ketika peserta didik menghadapi sebuah situasi maka cara pandang proses belajar sebagaimana dalam SBL senantiasa digunakan.

Sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit diarahkan pada bahan-bahan cetak, Sedangkan secara luas tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sudjana, 2005). Dalam mengelola kelas guru harus dapat memanfaatkan sumber belajar yang tepat sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar dan standar kompetensi berdasarkan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan supaya kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah di rancang dapat tercapai (Utami, 2013). Guru juga dituntut agar

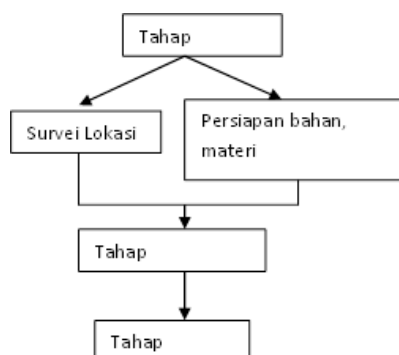
melakukan inovasi dalam segala hal yang berkaitan dengan kompetensi yang disandangnya seperti inovasi dalam pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan mengenai model pembelajaran. Selain faktor kurangnya pengetahuan mendalam dan teknik pelaksanaan, faktor lain yang menyebabkan rendahnya pengetahuan mengenai model-model pembelajaran inovatif adalah kurangnya pengetahuan tentang referensi, dan lain-lain (Hiasa & Agustina, 2020).

Permasalahan guru-guru di SMA dalam hal penggunaan model pembelajaran dialami pula oleh sebagian besar guru SMAN 2 Cibitung. Banyak guru di sini yang masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru, guru menjelaskan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan, tidak ada kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi atau aktif dalam kegiatan belajar matematika. Atas dasar permasalahan tersebut kami bermaksud ingin mengadakan Pengenalan model pembelajaran *Situation Based Learning* dalam pembelajaran matematika pada guru SMA.

2. Metode Pelaksanaan

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru SMAN 2 Cibitung. Kegiatan dilakukan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif sehingga peserta didik menikmati kegiatan belajarnya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di atas adalah memberikan informasi dalam penerapan Model Pembelajaran *Situation Based Learning*. Materi yang diberikan saat *workshop* memuat pengenalan, perancangan dan penerapan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- a. Observasi langsung. Observasi langsung yakni pelaksana pengabdian langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi guru-guru di sekolah tersebut. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri.
- b. Pengenalan, yaitu tim pelaksana memberikan materi langsung mengenai model pembelajaran *Situation Based Learning*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang telah disusun dalam skema berikut ini.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini realisasi kegiatan sesuai dengan yang direncanakan oleh tim pelaksana. Pada program pengenalan, guru diberi pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran Situation Based Learning dalam matematika dan berbagai model pembelajaran matematika. Apa saja penggunaan langkah pembelajaran Situation Based Learning dalam matematika dan hubungannya dengan berbagai materi matematika. Pada program ini guru-guru terlihat sangat serius dalam mendengarkan penjelasan tim pelaksana. Karena menurut mereka hal ini sangat membantu mereka dalam mengembangkan lagi kemampuan mereka dalam mengajar. Proses ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Pengenalan

Kegiatan Pengenalan model pembelajaran *Situation Based Learning* kepada guru-guru SMA dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan agar para guru tidak merasa bosan. Langkah pertama, kami telah menyiapkan bahan dan materi yang dibutuhkan, kemudian beberapa dari kami mempraktekkan langsung dan memberikan Pengenalan yang diikuti oleh para guru SMA secara langsung setahap demi setahap. Adapun materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan guru dalam penerimaan materi. Demonstrasi Pengenalan ini bagi guru diawali dengan pengenalan model-model pembelajaran yang ada kemudian dilanjutkan pada model pembelajaran *Situation Based Learning*. Monitoring dan pendampingan perkembangan pelaksanaan program dari mulai mengenal model pembelajaran sampai guru dinilai sanggup dalam menerapkan model pembelajaran *Situation Based Learning* di kelas. Adapun materi yang disajikan dalam kegiatan ini ada pada gambar 3.



Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan antara lain :

1. Mempelajari model-model pembelajaran
Fokus pembahasan adalah pemberian informasi model-model pembelajaran, apa saja yang bis digunakan di matematika dan model pembelajaran yang tepat digunakan di sekolah dasar
2. Memahami Model pembelajaran Situation Based Learning
Fokus pembahasannya adalah kusus memahami model pembelajaran Situation Based Learning yang membuat peserta didik menjadi aktif karena ikut berpartisipasi dalam embelajaran tidak hanya mendegrkan penjelasan guru, sekaligus bagaimana model pembelajaran ini menyenangkan bagi peserta didik.
3. Melatih penerapan model pembelajaran Situation Based Learning
Fokus Pengenalan adalah melatih guru untuk menerapkan model pembelajaran Situation Based Learning di kelas, menjelaskan dan memberi contoh bagaiman penerapan model ini di kelas.

Secara umum kegiatan dapat dikatakan berhasil. Hal ini diindikasikan dengan adanya ketertarikan dari guru-guru SMAN 2 Cibitung dalam mendengarkan penjelasan tentang model pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Situation Based Learning*. Mereka sangat serius ketika tim menjelaskan apa dan bagaimana model tersebut dapat membantu guru dalam mengajarkan matematika, bagaimana langkah utama dalam penerapan model pembelajaran *Situation Based Learning*. Begitupula saat para guru diberikan model apa saja yang berhubungan dengan materi pelajaran SMA, mereka sangat antusias, hal ini terlihat dari begitu banyak pertanyaan yang timbul dari presentasi yang kami berikan. Gambar 4 memperlihatkan bagaimana suasana setelah akhir kegiatan, para guru merasa cukup puas dengan kegiatan ini.



Gambar 4. Suasana Pada Akhir Kegiatan

Evaluasi kegiatan berupa kegiatan mengevaluasi perkembangan penerapan model pembelajaran situation based learning yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pengukuran keefektifan tersebut ditandai dengan guru-guru tingkat SMA mampu menerapkan model pembelajaran Situation Based Learning dalam pelajaran matematika. Kami memberikan angket untuk mengetahui persentase pemahaman tentang model pembelajaran ini, berdasarkan perhitungan diketahui bahwa 87 % guru SMAN 2 Cibitung tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Situation Based Learning dalam pembelajaran matematika. Mereka berharap penerapan model pembelajaran ini akan membantu peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Gambar 5 adalah penggambaran hasil evaluasi pengabdian masyarakat di SMA Cibitung



Untuk tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran matematika yang dapat membina dan melatih peserta didik dalam menyajikan masalah serta menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh peserta didik itu sendiri, yaitu dengan menggunakan Situation-Based Learning (SBL). Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sehingga akan membantu meningkatkan hasil belajar matematika

4. Simpulan

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan baik dan memberi kontribusi positif sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Kegiatan ini

telah berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. PKM dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Situation based learning merupakan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam belajar
- b. Materi penerapan pembelajaran matematika yang mengasikkan bertujuan untuk mengoptimalkan belajar peserta didik meningkatkan kemandirian peserta didik menjadi lebih tinggi, sehingga mempunyai rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- F Hiasa, & E Agustina. (2020). Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif untuk Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Bengkulu . Jurnal Anugerah, 2(1).
- Isrok'atun, & Tiurlina. (2014). Situation-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan *Creative Problem Solving* Matematis Siswa SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 01(02).
- Lestari, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika. *Jurnal Gantang*, 3(2), 153-160. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.478>
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Xia, X., Lü, C., & Wang, B. (2008). *Research on Mathematics Instruction Experiment Based Problem Posing*. *Journal of Mathematics Education*, 1(1), 153-163. <https://doi.org/10.1111/j.0014-3820.2002.tb00118.x>